

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam fenomena masyarakat sosial, mahasiswa sering kali menjadi sorotan serta perbincangan di masyarakat bukan tanpa sebab, akan tetapi banyak faktor yang membuat permasalahan mahasiswa menjadi topik perbincangan yang menarik untuk dibahas. Salah satunya ialah pembahasan mengenai permasalahan perjalanan perkembangan mahasiswa, dimulai dari masa remaja sampai menuju masa dewasa. Menurut Konopka, masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.¹ Perpindahan dari periode kanak-kanak tersebut, memberikan ruang untuk tumbuh bukan hanya dalam persoalan fisik saja, tetapi juga dalam dimensi kemampuan kognitif dan sosial. Dengan begitu, harga diri dalam periode ini tentu sangat beresiko.

Usia mahasiswa yang berada pada periode remaja, akan mengalami kesulitan mengenai banyaknya perubahan yang terjadi dalam tenggat waktu yang bersamaan. Sehingga pada akhirnya dapat memunculkan kemungkinan bahwa mahasiswa yang berada dalam kondisi tersebut membutuhkan bantuan untuk menghadapi hambatan dalam perjalanan menuju periode yang akan dilewatinya. Selain itu mahasiswa juga menjadi salah satu *icon* kemajuan suatu pendidikan, karena mahasiswa dikenal oleh masyarakat sebagai agen perubahan yang bisa menopang kemajuan pendidikan. Oleh karenanya, perhatian masyarakat sosial terhadap mahasiswa sangat melekat kuat.

Mahasiswa tentunya akan mengalami banyak permasalahan dan tantangan yang terjadi, baik dari masalah internal maupun masalah eksternal. Masalah internal bisa disebut sebagai masalah yang terjadi dalam dirinya

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000), h. 184.

sendiri, misalnya tumbuh rasa kurang percaya diri karena adanya perubahan fisik yang membuatnya kurang percaya diri, tidak bisa menerima dirinya sendiri dan sulit untuk menemukan identitas diri atau *basic* kualitas diri. Tantangan yang berasal dari permasalahan eksternal atau lingkungan mahasiswa itu sendiri akan dihadapkan dengan beberapa tekanan, misalnya hubungan dengan keluarga, hubungan percintaan dengan lawan jenis, lingkungan pertemanan, prestasi akademik dalam dunia pendidikan, konflik dengan teman sebaya dan status ekonomi dan sosial yang tentunya berpengaruh dalam proses perkembangan dan dapat berdampak pada pengaruh terhadap kejiwaan mahasiswa.

Selain dari pada itu, mahasiswa juga akan melewati masa transisi dimulai dari periode remaja menuju periode dewasa yang ditandai dengan terjadinya perubahan secara biologis, kompetensi kognitif, sosial dan ekonomi. Perubahan yang menonjol dalam masa transisi ini yaitu munculnya kesadaran individu dalam mengkaji diri (*self*). Dalam hal ini mahasiswa cenderung mudah mengalami permasalahan *self esteem* baik yang diakibatkan oleh situasi yang berangkat dari dalam diri dan diakibatkan oleh lingkungan maupun permasalahan yang datang dari masa transisi, serta munculnya pemikiran negatif atau pemikiran yang irasional.

Sedangkan menurut Maslow, kebutuhan harga diri (*self esteem*) pada remaja adalah kebutuhan dasar yang sangat penting. Dalam kebutuhan harga diri (*self esteem*) terdapat penghargaan terhadap diri dan penghargaan terhadap orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan.²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa di pahami bahwa *self esteem* merupakan suatu bentuk kemampuan individu dalam hal memahami kondisi diri yang ditandai dengan dapat melakukan penghargaan terhadap

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press), h.206

suatu pencapaian yang diraih oleh diri berupa pemikiran-pemikiran dan penilaian terhadap diri sendiri, pemikiran dan penilaian ini mencakup dalam penilaian positif atau negatif. Individu yang memiliki penilaian positif pada dirinya akan jauh lebih percaya diri dalam menentukan sikap atau keputusan yang harus dilakukan, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan buruk yang sejatinya memiliki peran dalam mempengaruhi setiap langkah yang akan dilakukan oleh individu itu sendiri dan dapat bersikap tegas dalam mengungkapkan pendapat sebagai salah satu bentuk kesiapan individu siap masuk dalam tahap menuju periode dewasa.

Pada dasarnya permasalahan yang seringkali muncul pada periode remaja hampir semua berasal pada permasalahan dari dalam dirinya sendiri, karenanya tanpa individu itu sadari, hal tersebut yang menciptakan konflik itu muncul dari masalah *self esteem*. Dengan begitu akan ada kecenderungan terlalu cepat dalam mempersepsikan sesuatu dan mulai penilaian secara irasional terhadap dirinya juga orang lain, yang pada akhirnya akan memantik munculnya gangguan emosional yang berdampak pada hubungan yang kurang baik dengan orang lain.

Pembentukan *self esteem* pada usia remaja erat hubungannya dengan kehidupan selanjutnya di masa dewasa. *Self esteem* rendah yang dialami remaja akan berdampak pada terhambatnya proses perkembangan pribadi remaja. Remaja dengan *self esteem* rendah, ketika memasuki masa dewasa cenderung memiliki masalah mental dan kesehatan fisik, dan lebih berpeluang memiliki masa depan yang rendah.³

Self esteem seringkali menjadi penyebab utama dalam kebahagiaan hidup individu terkhusus pada mahasiswa. Hal ini bukan tanpa alasan melainkan karena *self esteem* akan selalu berhubungan dengan kondisi

³ Anak Agung Gede Ariputra Sanchya dkk, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Esteem Pada Remaja Akhir Di Kota Denpasar", Dalam jurnal Psikologi Udayana. ISSN:2354, h. 55

perasaan individu itu sendiri sehingga bisa menentukan apakah individu bisa menerima atau menghargai diri sendiri atau justru malah tidak. Apabila individu sudah bisa menerima dirinya, maka tentunya akan tumbuh rasa bahagia yang timbul dalam kehidupannya dan begitupun sebaliknya.

Mahasiswa dengan *self esteem* rendah biasanya akan lebih terlihat perilaku negatifnya, yang diawali dengan peristiwa negatif yang terjadi dalam hidupnya akan berpengaruh pada efek negatif pula terhadap *self esteem* individu itu sendiri, sehingga akan memicu pada penurunan kualitas *self esteem*. *Self esteem* rendah cenderung akan mendorong pada kualitas diri yang rendah pula seperti merasa rendah diri, tidak percaya akan kemampuan diri, merasa tidak berdaya dan bahkan sampai pada titik dimana individu kehilangan inisiatif dalam kebutuhan berpikir.

Tentunya ini adalah permasalahan yang vital dalam proses perkembangan mahasiswa untuk mencapai aktualisasi dirinya.

Lerner dan Spanier berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.⁴ Individu yang memiliki *self esteem* rendah akan selalu melihat dari kaca mata yang negatif terhadap dirinya, selalu melihat kelemahan-kelemahan dalam diri (*self*), akan tetapi melalui pemahaman mengenai *self esteem* mahasiswa dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya berdasarkan dengan penguatan rasa penghargaan terhadap dirinya, bisa berupa perasaan-perasaan positif yang dihadirkan untuk memberikan motivasi secara penuh dalam keberlangsungan dalam proses perkembangan individu itu sendiri

⁴ Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA), h. 40.

Dari pernyataan diatas menggambarkan pentingnya pembentukan *self esteem* pada mahasiswa sangatlah penting yang mana pembentukan *self esteem* harus dimulai dari masa remaja untuk menunjang kehidupan selanjutnya dimasa dewasa, karena ke tidak siapan pada masa remaja akan mempengaruhi kondisi mental dan pola pikir pada saat dewasa nanti, permasalahan-permasalahan *self esteem* yang sering muncul pada mahasiswa biasanya permasalahan seperti, penerimaan terhadap diri, membandingkan capaian prestasi dengan orang lain sehingga berdampak pada pemikiran negatif atau irasional.

Selain dari pada itu faktor jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat *self esteem* seseorang seperti yang dikatakan oleh McLoed & Owens Powell, faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan dalam kegiatan fisik dan jenis kelamin.⁵ Rosenberg menambahkan bahwa remaja putri lebih mudah mengalami gangguan citra diri dibandingkan dengan remaja putra.⁶ Sebagai contoh biasanya remaja putri lebih mudah sensitif ketimbang remaja pria, remaja putri cenderung lebih sensitif terhadap diri mereka seperti, mudah terasa terganggu, merasa khawatir akan kemampuan dirinya dan juga kemampuan orang lain, sulit menerima kekurangan yang ada dalam diri dan peka terhadap penilaian orang lain.

Permasalah di atasjuga terjadi pada sejumlah mahasiswa UIN Banten khususnya mahasiswa BKI FADA UIN Banten yang mengalami permasalahan dalam masalah *self esteem*. Peneliti telah melakukan observasi terkait masalah *self esteem* yang terjadi pada mahasiwa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 12 Mei 2022, observasi yang dilakukan

⁵ Muhammad suhron, *Asuhan Keperawatan jiwa konsep self esteem*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), h.31

⁶ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan.....*h32

oleh peneliti dengan cara mengamati mahasiswa yang mengalami masalah *self esteem* pada individu tersebut. Dari pengamatan tersebut peneliti menemukan permasalahan *self esteem* pada mahasiswa dengan ciri-ciri, kurang berani dalam mengemukakan pendapat ketika berdiskusi dengan teman sebayanya atau dengan kata lain kurang percaya diri, selain itu juga cenderung memiliki rasa pesimis dengan ciri-ciri selalu merasa dirinya tidak mampu padahal belum mencobanya.

Tinggi dan rendahnya tingkat *self esteem* mahasiswa bisa dilihat dari beberapa faktor dan aspek yang ada dalam *self esteem* itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Rosenberg yang menjelaskan individu yang memiliki harga diri rendah memiliki ciri-ciri diantaranya, takut melakukan kesalahan, merasa kecewa yang berlebihan ketika melakukan sesuatu, cenderung pemalu, sulit mengekspresikan dirinya terlebih dalam hal komunikasi dengan orang lain, suka melebih-lebihkan peristiwa negatif yang pernah dialami, pesimis dan berfikir tidak fleksibel. Begitupun sebaliknya.⁷ Selain dari pada itu dari hasil pengamatan pembelajaran dikelas dan juga pada kegiatan organisasi mahasiswa laki-laki lebih berani mengemukakan pendapat dalam sebuah forum diskusi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian terhadap gambaran perbedaan tingkat *self esteem* mahasiswa BKI FADA UIN Banten ditinjau dari jenis kelamin secara kuantitatif dengan judul **“Perbandingan *Self Esteem* Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Ditinjau Dari Jenis Kelamin”**

⁷ Muhammad Suhron, *Asuhan Keperawatan.....*h34

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat mahasiswa yang mengalami masalah komunikasi
2. Terdapat mahasiswa yang mengalami masalah dalam mengekspresikan dirinya.
3. Terdapat mahasiswa yang mengalami masalah *self esteem*

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai tingkat *self esteem* mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Agar pembahasan masalah dalam penelitian skripsi ini tidak melebar maka akan di bahas secara teratur dan tidak keluar dari pokok pembahasannya. Penulis hanya membahas tingkat *self esteem* pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultas Maulana Hasanuddin Banten. Dengan berlokasi di kampus UIN Banten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah tingkat *self esteem* pada mahasiswa BKI FADA UIN Banten berjenis kelamin laki-laki?
2. Berapakah tingkat *self esteem* pada mahasiswa BKI FADA UIN Banten berjenis kelamin perempuan ?
3. Bagaimana perbandingan tingkat *self esteem* pada mahasiswa BKI FADA UIN Banten antara laki-laki dan perempuan.?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *self esteem* pada mahasiswa BKI FADA UIN Banten berjenis kelamin laki-laki.
2. Untuk mengetahui tingkat *self esteem* pada mahasiswa BKI FADA UIN Banten berjenis kelamin perempuan.
3. Untuk mengetahui perbedaan *self esteem* pada mahasiswa BKI FADA UIN Banten antara laki-laki dan perempuan

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan terdapat manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan terhadap keilmuan Bimbingan Konseling Islam dan bagi pembaca pada umumnya. Hasil dari penelitian juga diharapkan bisa dijadikan salah satu referensi bagi penelitian lainnya dikemudian hari.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis ini dapat menjadi sebuah informasi mengenai tingkat *self esteem* pada mahasiswa yang dilakukan oleh mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN SMH Banten dan dapat menjadi tambahan wawasan untuk mengetahui tingkat *self esteem* pada mahasiswa.

G. Definisi Oprasional

1. *Self Esteem* (Harga Diri)

Self esteem atau harga diri merupakan kemampuan individu dalam memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif, yang secara langsung berhubungan dengan konsep diri. Penilaian terhadap diri yang dipengaruhi oleh sikap,

interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Setiap individu memiliki tingkat harga diri atau disebut pula dengan *self esteem* yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada juga yang rendah, hal ini yang mempengaruhi setiap individu dalam memaknai konsep diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *self esteem* seseorang diantaranya: usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan dalam kegiatan fisik dan jenis kelamin.

2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang dalam proses penyelesaian pendidikan di Perguruan Tinggi dan tercatat secara sah sebagai mahasiswa yang dalam keterlibatannya menyatu dengan masyarakat, yang dimaksud mahasiswa dalam penelitian ini yaitu mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang mengalami masalah *self esteem*.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan konsep yang mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, antara lain: pada perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan. Penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, dalam hal ini jenis kelamin juga bisa diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis. Dengan begitu jenis kelamin berperan penting dalam pembentukan tingkat *self esteem* pada setiap individu ada beberapa hal yang berpengaruh pada pembentukan *self esteem* diantaranya: konsep jenis kelamin dan hubungan jenis kelamin dengan *self esteem*.